



Research Article

Pendidikan Islam Masa Pra Kemerdekaan; Telaah Kebijakan Pendidikan Islam Masa Penjajahan

Khusnan Iskandar^{1*}, Ahmad Syahrul Ansori²

¹²*Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik*

Article Info

Received: 11 Juli 2022

Revised: 18 Juli 2022

Accepted: 04 Agustus 2022

Available Online: 10 Agustus 2022

Keywords:

Greenery;

Islamic Education;

Colonialism;

Indonesian.

p_2775-2682/e_2775-2690/

© 2020 The Authors. Published by Academia Publication. Ltd This is an open access article under the CC BY-SA license.



Abstract

This article conveys about the dynamics of Islamic education in the Pre-Independence era, Islamic boarding school education as native Indonesian education, as well as the development of Indonesian Islamic education during the colonial period, both the Dutch and Japanese colonial periods. The influence of colonialism cannot be denied in the current Islamic education system. This study uses a qualitative method which is a literature review by analyzing related sources. The development of Indonesian education is quite dynamic, greatly influencing various directions of the Indonesian Nation. The importance of exploring the noble values of national identity to improve things that need to be fixed in the field of education. It can be concluded that we are too hegemony with the policies of the colonialists, unfortunately these influences are still embedded today in education in general.

To Cite this article:

Iskandar, K., Ansori, A. S. (2022). Pendidikan Islam Masa Pra Kemerdekaan; Telaah Kebijakan Pendidikan Islam Masa Penjajahan. *Journal of Education and Religious Studies*, Vol. 02 No. 02 Agustus 2022. DOI: <http://dx.doi.org/10.57060/jers.v2i02.61>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki daya tarik luar biasa bagi negara-negara Barat, Indonesia memiliki komoditi melimpah ruah, berbagai rempah-rempahan dan hasil bumi dapat ditemukan di Nusantara dengan mudah. Hal itu membuat negara-negara barat mendatangi Nusantara, kapal-kapal dagang dari berbagai negara berdatangan, antara lain Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda (Harkantiningsih; 2013).

Perdagangan yang awalnya dikuasai oleh raja-raja maupun bangsawan Nusantara pada saat itu, pada awal Abad ke-16 perairan Nusantara yang didominasi oleh kapal-kapal asing, membuat persaingan dagang tidak sehat. Tujuan awal kedatangan para koloni-koloni asing untuk berdagang bergeser menjadi kolonialisme (Harkantiningsih; 2014).

Para koloni-koloni asing menciptakan sekian aturan, sampai kekuasaan Nusantara bisa diatur oleh kolonial, hal ini mempengaruhi banyak sektor, sistem politik, ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan Nusantara. Sebelum koloni asing datang berdagang dan menciptakan kolonialisme di Nusantara, pada Abad ke-7 pedagang muslim mendahului untuk berdagang, perkiraan pedagang muslim berasal dari Persia, Arab, dan India datang melalui pesisir Sumatra. Pedagang muslim di Pantai Sumatra Utara membentuk komunitas

¹ Lecturer at Faculty of Tarbiyah in INKAFA Gresik, Indonesia. (cak.kus.305@gmail.com)

² Mahasiswa Pascasarjana INKAFA Gresik, Indonesia. (ansorisantrimbs@gmail.com)

masyarakat muslim, selain berdagang juga menjalani ikatan pernikahan dengan warga pribumi Islam tersebar sedikit demi sedikit (Mansur dan Juanaedi; 2005).

Islamisasi di Nusantara semakin berkembang, pendidikan menjadi sebuah prioritas utama dalam perkembangannya, pendidikan dalam Islamisasi tidak bisa dipandang sederhana, bahwa pendidikan Islam menjadi penguat peradaban masyarakat pada saat itu. Berbagai cara sederhana dilakukan, pengajaran-pengajaran diadakan di berbagai tempat, tempat ibadah, masjid, mushollah, bahkan di rumah-rumah para Kyai ataupun Ulama mengisi ruang dan peradaban saat itu (Hasnida; 2017). Muncul nama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Pada penelitian ini, akan dijelaskan perkembangan pendidikan Islam pra kemerdekaan, membahas pra kemerdekaan tentu juga membahas tentang penjajahan yang ada di Indonesia. Tentu batasan negara koloni dalam hal ini dapat kita telaah, yaitu Belanda dan Jepang, mengingat kedua negara merupakan koloni asing yang cukup mempengaruhi sekian aspek kehidupan Nusantara. Penelitian ini menyampaikan beberapa rumusan masalah, diantaranya. Bagaimana pengaruh penjajahan koloni asing terhadap pendidikan Islam Indonesia? Bagaimana pengaruh kolonialisme pada Pendidikan Islam pasca penjajahan?

KAJIAN TEORI

Islam dan Pesantren

Islam menjadi agama yang memprioritaskan pendidikan sebagai pondasi peradaban, Islam berkembang dan tersebar di seluruh Nusantara melalui pendidikan. Sehingga Nusantara memiliki peradaban kuat dan luhur. Pada abad ke-10 M, Samudera Pasai sebagai kerajaan Islam pertama yang berdiri di Nusantara memperhatikan pendidikan Islam pada masyarakatnya, yang hampir persis dengan sistem pendidikan yang dibuat oleh kerajaan Demak. Sistem pendidikan Islam model ini kedepannya terkenal dengan sistem pondok pesantren (Hasnida; 2017).

Pendidikan Islam pada masa Samudera Pasai, menurut catatan Ibnu Batutah menerapkan sistem pendidikan sebagai berikut: (1) Materi pengajaran dan pendidikan dalam syariat Islam menggunakan fiqh madhab Syafi'i. (2) Sistem pendidikan menggunakan informal berupa *majlis ta'lim*, dan *halaqah*. (3) Tokoh agama merangkap sebagai tokoh pemerintahan. (4) Beban biaya pendidikan agama bersumber dari kerajaan (Hasbullah; 1999).

Berlanjut di pulau Jawa, Kerajaan Demak yang berdiri pada tahun 1478 M. Islam semakin tersebar cepat, sama halnya Samudera Pasai. Berbagai tempat ibadah menjadi tempat sentral kegiatan keislaman dan pendidikan. Semakin masif pengajian dan pengajaran di berbagai daerah, yang diadakan oleh murid-murid para Sunan yang ada di tanah Jawa, semakin menguatkan sektor pendidikan Islam pasca runtuhnya Majapahit (Hasnida; 2017). Sedang istilah pesantren tidak bisa dilepaskan dari pondok, kemudian sampai saat ini pondok pesantren menjadi sistem yang diakui oleh negara melalui Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

Secara etimologi, pondok berasal dari kata serapan bahasa Arab *funduq* yang bermakna rumah penginapan, ruang tidur atau asrama. Secara terminologis, pondok dipahami sebagai istilah untuk menggambarkan bentuk penginapan yang sederhana bagi para pelajar (Dhofier; 1995; Anam; 2017). Ditambahkan oleh Sugardo Poerbawaktja, bahwa pondok adalah tempat asrama untuk para pelajar muda-mudi guna belajar agama Islam. Secara entitas dan realitas pondok merupakan asrama sederhana bagi para pencari ilmu agama (Poerbakawatia; 1982).

Kata dasar dari istilah pesantren adalah *santri*. Ada anggapan bahwa kata santri berasal dari bahasa India, yaitu *shastri* yang berarti guru yang mengaji atau orang yang memahami buku-buku agama Hindu. Pendapat lain beranggapan, bahwa kata dasar pesantren adalah *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku agama, atau buku tentang ilmu pengetahuan (Mahdi; 2013; Anam; 2017).

Secara terminologi, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, masjid atau mushollah sebagai tempat pusat kegiatan santri, dengan bimbingan seorang Kyai (Wiriyosukarto; 1996). Mastuhu mengungkap pengertian pesantren dengan sedikit tambahan, bahwa pesantren lembaga pendidikan tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam serta menekankan aspek moral keagamaan sebagai pedoman etis sehari-hari (Mastuhu; 1988).

Definisi sederhana pesantren disampaikan oleh Abdurrahman Mas'ud, pesantren adalah tempat para santri menghabiskan waktunya, bertempat tinggal dan memperoleh pengalaman (Muthohar; 2007). Sesuai

dengan apa yang didefinisikan oleh Abdurrahman Wahid, pesantren adalah *a place where santri (student) live* (Wahid; 2001).

Beberapa komponen dalam pesantren saling melengkapi, beberapa komponen yang harus ada pada pesantren, Kyai, Asrama, Masjid atau Surau, santri dan kitab kuning. Sesuai yang diatur dalam UU No. 18 Tahun 2019. Pendidikan pesantren dalam sebuah perkembangan cukup dinamis. Pesantren terus berkembang dengan mengikuti zaman dan tuntutan global.

Cikal bakal pondok pesantren bermula dari padepokan Sunan Ampel, Sunan Ampel mendirikan pusat pendidikan di Jawa tepat di Ampel Denta. Murid-murid Sunan Ampel selanjutnya yang menyebarkan Islam sekaligus mendidik masyarakat di seantero Jawa. Secara mata rantai keilmuan Wali Songo, dapat ditemukan titik rantai kembali pada Sunan Ampel. Sunan Kali Jogo merupakan murid dari Sunan Bonang, sedang Sunan Bonang merupakan putra dari Sunan Ampel, begitupun Sunan Kudus yang *nyantri* kepada Sunan Kalijogo (Mahdi; 2013).

Masa Wali Songo, Islam berkembang pesat dengan keberhasilan pendidikan pesantren, bukan sekadar tersebar di pelosok Nusantara, tapi juga kuat dengan sekian spirit Islam yang kental. Bagaimanapun tidak bisa dipungkiri bahwa kokohnya Islam di Nusantara berkat peran pendidikan Islam di pesantren.

Pesantren memiliki metode pengajaran klasik dan tradisional, metode pendidikan yang digunakan, 1) Metode sorogan, seorang Kyai atau Ustaz menghadapi seorang santri yang belajar dalam tingkatan dasar atau sekelompok kecil santri. Para santri bergantian menyodorkan kitab di hadapan Kyai, sang Kyai membaca bagian dari kitab tersebut, kemudian sang santri membaca sampai benar, dan menguasai apa yang dibaca. Setelah dapat menguasai materi lama, baru dapat dipersilahkan untuk menguasai materi baru. 2) Metode *Wetonan* dan *Bandongan*, model mengajar dengan sistem ceramah, sang Kyai membacakan kitab di hadapan kelompok santri tingkat lanjut dalam skala besar pada waktu tertentu. Pada umumnya dalam metode ini, sang Kyai membacakan bagian kitab, menerjemahkan, dan menjelaskan bagian-bagian yang dirasa sulit dipahami. 3) Metode Musyawarah, model belajar dalam bentuk diskusi untuk membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan materi, metode pembelajaran musyawarah diterapkan pada santri tingkat tinggi, dengan demikian secara pribadi harus rajin belajar dan memahami kitab-kitab yang ditentukan oleh Kyai (Ramayulis; 2010, Anam; 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan kajian pustaka. Melihat dan menganalisis dari sekian bahan, buku, jurnal yang membahas pendidikan pra kemerdekaan, juga tentang pendidikan Islam, begitupun bacaan tentang konteks penjajahan saat itu. Pendekatan pustaka dianggap bisa memberikan gambaran terkait perkembangan pendidikan pra kemerdekaan beserta dinamikanya (Ulfatin; 2015). Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis (Sukardi; 2013).

Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data yang berkaitan dengan naskh-naskah/buku yang membahas tentang sejarah kemerdekaan dan penyebaran Islam, atau dokumen-dokumen yang membahas tentang kemerdekaan dan penjajahan Indonesia. Sedangkan analisis data yang digunakan penulis adalah teknik analisis isi. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa (Ulfatin; 2015, Afifuddin; 2012).

Langkah- langkah strategis dalam penelitian analisis isi, adalah Pertama, Penetapan desain atau model penelitian, pada tahap ini ditetapkan beberapa naskah untuk dilakukan analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya. Kedua, pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks sendiri. Sebagai analisis isi, teks merupakan objek yang pokok, bahkan terpokok sehingga pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut. Dan ketiga, pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada diruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor- faktor lain (Afifuddin; 2012)

HASIL DAN DISKUSI

Dinamika Pendidikan Islam Pada Zaman Penjajahan Belanda

Pendidikan Pesantren pada masa Wali Songo menemukan masa keemasannya, masa kejayaan itu berbalik merosot setelah kedatangan Belanda. Pesantren menemukan ruang sempit untuk bergerak pada saat dijajah oleh Belanda.

Berawal pada tahun 1619, saat pemerintah Belanda datang di Nusantara, Jan Pieter Coen tiba di Jakarta (Zuhairini; 2004). Belanda datang ke Indonesia memiliki motif untuk berdagang, politik dan agama. Pada mulanya ingin menguasai perdagangan, malah ingin menjajah Indonesia. Berbagai upaya dilakukan, termasuk mendirikan sekolah-sekolah kristen. Cukup banyak sekolah yang didirikan oleh Belanda, Ambon 16 sekolah, 18 sekolah di pulau-pulau sekitar Ambon, 30 sekolah di Batavia. Melalui sekolah-sekolah tersebut Belanda dapat menanamkan pengaruhnya pada masyarakat Indonesia, dengan terbukanya sekolah-sekolah untuk masyarakat umum (Hasnida; 2017). Masyarakat lebih leluasa untuk masuk ke sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh Belanda, pesantren menghadapi persaingan saat itu. Dengan pengelolaan modern, dengan sekian kurikulum, metodologi, sarana dan lain-lain.

Belanda mengetahui bahwa masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Kekhawatiran Belanda muncul seketika, khawatir timbul gesekan maupun pemberontak dari masyarakat yang fanatik terhadap Islam. Kesimpulan kolonial Belanda, setelah melihat kondisi tersebut (masyarakat Indonesia merupakan muslim yang fanatik) mereka tidak akan bisa bertahan lama. Mengingat Islam merupakan agama anti penindasan dan anti penjajahan (Susmihara; 2013). Bagaimanapun, Belanda memiliki impian ideal untuk dapat menguasai Indonesia, demi menjaga kelestarian daerah kolonialnya, Belanda membuat kebijakan di bidang pendidikan. Belanda membuat kebijakan pendidikan Barat yang diformulasikan untuk menghancurkan kekuatan Islam di Nusantara. Pada akhir abad ke-19 Snouck Hurgronje optimis dan memprediksikan, bahwa Islam akan kalah dengan dominasi pendidikan Barat, dengan sebuah tawaran kemajuan dan peningkatan taraf pribumi cukup menggiurkan (Susmihara; 2013).

Kemudian, ternyata prediksiya berbalik dari sebuah kenyataan, perkembangan agama semakin dinamis. Sampai label 'pemerintah kafir' sebagai kesadaran kolektif tertanam dalam benak santri. Pesantren tentu juga tidak sepihak dengan pihak kolonial, menambah jarak pemisah antara pemerintah dan masyarakat santri (Susmihara; 2013).

Beberapa kebijakan Belanda saat penjajahan sangat mempengaruhi ruang gerak pesantren sebagai pendidikan Islam di Nusantara, berbagai kebijakan:

- a. Dikotomi lembaga pendidikan; kebijakan ini mengatur perbedaan pendidikan Belanda (*HIS; Hollands inlandse school, MULO; Meer Uit gebreid lager school, AMS; Algemene Middelbare School* dan lain-lain), dengan pendidikan Islam (Pesantren, dayah, surau) (Saridjo; 2010). Dengan demikian, ada upaya untuk membuat distingsi antara pengetahuan umum dan agama. Pendidikan Belanda mengajarkan pengetahuan umum, tidak ada ilmu agama yang diajarkan pada sekolah Belanda. Sedangkan pendidikan Islam mengajarkan agama yang berbasis kitab klasik.
- b. Diskriminasi Pendidikan; perilaku diskriminatif berupa pembentukan badan khusus untuk mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam. Muncul istilah dualistik diskriminatif. *Pertama*, bahasa pengantar dalam pendidikan belanda menggunakan bahasa belanda, sedangkan pendidikan bumiputera dengan bahasa melayu. *Kedua*, sentralistik; secara keseluruhan diatur oleh Belanda, artinya pendidikan Belanda bagi bumiputera untuk menghasilkan kelas sosial kedua, untuk memenuhi kebutuhan pegawai negeri atau pegawai perusahaan swasta. Termasuk bagian dari sentralistik adalah memberlakukan ordonansi. Ordonansi kebijakan untuk mewajibkan setiap guru agama Islam untuk mendapatkan izin terlebih dahulu sebelum mengajar, walaupun nanti pada tahun 1925 diganti dengan kebijakan untuk memberitahu bukan meminta izin (Susmihara; 2013).

Dinamika Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan Jepang

Se kian lama Belanda menjajah Indonesia, giliran Jepang mendarat di Indonesia tepatnya di Jawa, pada tanggal 1 Maret 1942. Jepang mengalahkan Belanda dengan membombardir Bandung sebagai pusat pertahanan, akhirnya Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang (Abdullah; 2001). Jepang dalam masa penjajahan, terbilang lebih kejam daripada Belanda. Semua harta milik rakyat dirampas oleh Jepang untuk kepentingan perang (Abbas; 2018).

Jepang berasumsi bahwa, salah satu jalan untuk menguasai dan me-*Nippon*-kan Indonesia, adalah pendidikan. Berbagai keputusan-keputusan Jepang memaksa kurikulum dirubah sedemikian rupa, tekanan berupa keputusan dalam pendidikan sangat variatif. Mulai dari mengurangi pembelajaran berteks Arab, mengganti pelajaran Agama menjadi agama Shinto (Sunanto; 2005), mewajibkan menyayikan lagu Kimiyago (lagu kebangsaan), mewajibkan untuk melakukan *seikeirei* (tradisi untuk memberi hormat dengan membungkukkan badan kepada arah Tenno Neika, Kaesar Jepang) termasuk berkaitan dengan metodologi pengajarannya (Abbas; 2018).

Kebijakan pendidikan Jepang yang mendekonstruksi nilai budaya nusantara dan antetesis dengan norma agama Islam, menyebabkan para Ulama geram. KH. Hasyim Asy'ari, pimpinan pesantren Tebu ireng dan *Rais Amm* Nahdlatul Ulama melawan atas kebijakan Jepang tersebut, dampak dari perlawanan dan ketidak patuhan KH. Hasyim Asy'ari terhadap kebijakan Jepang, menyebabkan beliau dijebloskan di penjara selama enam bulan. Sejak awal, sejak tahun 1913 pesantrennya dibakar oleh belanda, sebagai imbas pembangkangan kebijakan tersebut (Zuhri; 2001).

Pendidikan menjadi cukup terbengkalai pada masa itu, terlepas kebijakan demikian, pendidikan madrasah daalam pesantren luput dari pengawasan Jepang. Setidaknya pendidikan berjalan sewajarnya. Kendati dianggap lebih kejam sebagai penjajahan, Jepang memberikan atensi besar dalam hal pendidikan, hal tersebut terbukti dari beberapa kebijakan, diantaranya (Abbas; 2018):

- a. Legalitas atas pendirian Sekolah Tinggi Islam di Jakarta oleh KH. Wahid Hasyim, Kahar Muzakkir dan Bung Hatta.
- b. Bantuan dan kunjungan Jepang pada pesantren, madrasah dan sekolah. Perhatian berupa bantuan dana untuk pembenahan kurikulum merupakan cukup intensif dilakukan Jepang.
- c. Penetapan pelajaran budi pekerti di berbagai sekolah negeri.
- d. Penyediaan kursus sekolah dan pelatihan bagi calon-calon guru, beberapa tahapan sekolah bagi calon guru, diantaranya. *Pertama*, Sekolah Guru (SG) yang dinamakan *Sjootoo Sihan Gakko*, dilakukan selama 2 tahun. *Kedua*, Sekolah Guru Menengah (SGM) dinamakan *Cutto Sihan Gakko*, dilakukan selama 4 tahun. *Ketiga*, Sekolah Guru Tinggi (SGT) dinamakan *Kootoo Sihan Gakko*, dilakukan selama 6 tahun.
- e. Sistem jenjang pendidikan yang cukup sistematis, diantaranya. *Pertama*, Pendidikan Dasar (*Kokumin Gakko*/Sekolah Rakyat) kurun waktu lama studi adalah 6 tahun. SR ini merupakan hasil konversi sekolah dasar 3 atau 5 tahun pada masa Hindia Belanda. *Kedua*, Pendidikan Lanjutan, terdiri dari *Shoto Chu Gakko* (Sekolah Menengah Pertama) dengan lama studi 3 tahun dan *Koto Chu Gakko* (Sekolah Menengah Pertama) lama studi juga 3 tahun. *Ketiga*, Pendidikan Kejuruan, mencakup sekolah lanjutan vokasional, antara lain bidang pertanian, pertukangan, pelayaran dan pendidikan teknik.
- f. Penyatuan dualisme kurikulum, dualistik yang dimaksud adalah pengajaran barat dan pengajaran bumi putera. Dengan dihapusnya dualisme pengajaran disatukan dalam satu jenjang yaitu Sekolah Rakyat (SR).
- g. Terdapat pengajaran bahasa Indonesia sebagai pelajaran wajib di setiap jenjang. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dan bahasa resmi sekolah, hanya saja baru kemudian, bahasa Jepang dan tradisi orang jepang harus dipelajari dan dimasukkan dalam kurikulum.
- h. Termasuk bagian dari belajar mengajar pada era Jepang, peserta didik diharuskan membuat rabuk kompos, kerja bakti bersama-sama, dan kegiatan yang mendukung kelangsungan peperangan Jepang beserta sekutu. Hal demikian harus dilakukan untuk menanamkan rasa ke-Jepang-an pada peserta didik.

Pendidikan Islam masa penjajahan Jepang semakin bergairah. Dengan dukungan pemerintah Jepang, madrasah dan sekolah yang pernah ditutup oleh pemerintah Belanda dibuka kembali. Perhatian pemerintahan Jepang terhadap pendidikan Islam, termasuk upaya untuk mendapatkan hati umat Islam. Pada hakikatnya kebijakan demikian, termasuk siasat Jepang. Saat Perang Dunia II meletus, perhatian tersebut berubah menjadi tindakan beringas dari pemerintahan Jepang, berbagai kerja paksa diterapkan, dan memaksa rakyat Indonesia terlibat dalam badan pertahanan Jepang dalam peperangan. Jepang terlihat lebih kejam daripada Belanda menjajah Indonesia (Susmihara; 2013).

Dampak Kebijakan Kolonialisme Dalam Pendidikan

Pendidikan Islam Indonesia, sebelum penjajah masuk merupakan pendidikan kuat dengan segenap prinsip kultural. Dampak dari kedatangan penjajah, adanya dikotomi pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Fragmentasi tersebut merupakan cikal bakal dikotomisasi ilmu pengetahuan agama dan ilmu

pengetahuan umum. Walaupun dengan berbagai tindakan repressif dan dekonstruktif penjajah, pendidikan Islam tradisional Indonesia masih lestari dan dapat bertahan sampai sekarang.

Terjadinya dikotomi pendidikan merupakan bentuk sistem pendidikan Indonesia pra kemerdekaan, dua sistem pendidikan memiliki orientasi yang berbeda. Pendidikan sekolah, dengan sistem kelas yang hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum tanpa ada pengetahuan agama, orientasinya adalah memberikan tawaran lapangan pekerjaan pada siswa didik. Sedangkan pesantren sebagai pendidikan Islam tradisional memiliki sistem per-pondok-an, dengan ilmu agama sebagai bahan ajar wajib, pendidikan untuk mendidik menjadi manusia yang beriman tanpa ada orientasi memenuhi pasar lapangan pekerjaan.

Dampak dari pendidikan pra kemerdekaan, cukup mempengaruhi berbagai aspek. Berbagai aspek mulai dari politik, ekonomi, pendidikan dan ideologi mengalami pergeseran. Karakter ideologi Indonesia spiritualisme-religius bergeser menjadi materialisme-kapitalisme, aspek moral juga terpengaruh. Dapat dianggap orang yang bermoral baik, jika dapat berguna dan bermanfaat secara materil, tanpa manfaat dan berguna secara materil sulit untuk dianggap orang baik.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa ada dampak positif dari pendidikan yang diterapkan oleh penjajah. Sistem kelas dengan menggunakan meja, bangku, buku tulis, dan papan tulis. Setidaknya banyak tokoh lahir menjadi penggerak, pelopor pergerakan dan pejuang kemerdekaan yang terlahir dari rahim pendidikan ala kolonialisme.

Terdapat beberapa catatan keberadaan sekolah atau madrasah pra kemerdekaan, diantaranya, 1) Madrasah Adabiyah School didirikan oleh H. Abdullah tahun 1907. Sekolah ini mula-mula berkelas dan memakai bangku, meja dan papan tulis. Sekolah tersebut tidak bertahan lama, dan diganti dengan Madrasah al Iqbal al Islamiyah yang diprakarsai oleh Syekh Taher Jamaluddin dari Singapura. Pada tahun 1914 madrasah Abadiyah dihidupkan kembali yang merupakan HIS pertama di Minangkau. 2). Madrasah Diniyah School yang didirikan oleh Zainuddin Labai El Yunisi 1915 di Minangkabau dengan menggunakan sistem modern dengan menggunakan alat tulis dan alat peraga”, (Nizar; 2006). 3). Madrasah Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan tahun 1923 di Yogyakarta. 4). Madrasah Sumatra Tawalib, yang didirikan oleh Syekh Abdul Karim Amrullah tahun 1921 di Padang Panjang. 5). Madrasah Sajadah Abadiyah yang didirikan oleh Teuku Beureuh pada tahun 1930 di Sigli (Aceh) (Susmihara; 2013).

Kebijakan kolonialisme Jepang agak lebih lunak pada awalnya dan lebih akomodatif dalam pendidikan, konkretnya madrasah menjadi berkembang pesat. Juga adanya pendidikan Agama di sekolah, termasuk pelajaran budi pekerti di sekolah negeri. Merupakan kebijakan kolonial Jepang yang cukup berdampak baik untuk perkembangan pendidikan Indonesia secara umum. Kendati demikian, kebijakan tersebut untuk mengambil simpati dan empati masyarakat religius. Tetap pada akhirnya Jepang menerapkan kerja paksa, dan berbagai kebijakan untuk mendukung Jepang dalam perang dunia II melawan musuh. Beberapa gambaran terkait pendidikan pada masa Belanda. Kebijakan belanda cukup dikriminatif dalam hal pendidikan, mendahulukan pengetahuan umum tanpa agama, pendidikan Indonesia dijadikan wahana mencetak tenaga kerja dan kepegawaian saja, tanpa ada upaya untuk me-Indonesia-kan masyarakat Indonesia, sekolah menjadi ladang potensial dalam proses kristenisasi. Gambaran dampak positif kebijakan Belanda, termasuk pembelajaran modern, dengan sistem kelas, meja, bangku, papan tulis.

Diskripsi pendidikan masa penjajahan Jepang, walaupun Jepang menjajah Indonesia tidak lama, bahkan terbilang singkat daripada Belanda. Bahwa, Jepang memperhatikan pendidikan masyarakat Indonesia, walaupun terbilang sebagai siasat belaka. Kebijakan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, cukup menggugah gairah masyarakat Indonesia untuk merdeka. Pelajaran agama dan budi pekerti menjadi pelajaran wajib di sekolah, juga upaya atensi terhadap pendidikan. Walaupun di kemudian hari, menampilkan hakikat kekejaman Jepang, kerja paksa tanpa gaji, melibatkan pelajar untuk komponen dukungan dalam menghadapi Perang Dunia ke-II.

KESIMPULAN

Pengaruh kolonialisme pada pendidikan Islam dapat disebut sangat mempengaruhi, dari sekian kebijakan kolonial Belanda-Jepang masing-masing memberikan pengaruh negatif, walaupun ada pengaruh positif. Gerakan pendidikan melek huruf latin menjadi manifestasi dari sekian gesekan dari persaingan pasar pendidikan Islam dan pendidikan ala kolonial. Pengaruh pendidikan ala kolonial, menjadi wahana untuk menumbuhkan rasa intoleran, pendidikan ala kolonial memiliki misi terselubung di balik sekolah-sekolah yang didirikan, upaya untuk proses kristenisasi, men-nippon-kan, begitupun *westernisasi* menjadi muatan dalam

pendidikan ala kolonial. Pengaruh teknologi memberi angin segar kepada pendidikan Islam untuk melihat dan memahami globalisasi yang ada.

Beberapa pengaruh positif dan negatif sangat mempengaruhi pendidikan pasca penjajahan, beberapa hal yang bisa kita tarik, sistem kelas dan klasifikasi berdasarkan umur, bukan berdasarkan kemampuan siswa sangat kental dalam pendidikan saat ini. Pesantren terbawa dalam arus lembaga formal, dalam perkembangannya pondok pesantren menjelma tempat yang didalamnya ada sistem kelas. Pengaruh untuk terus membuka wawasan memberikan wacana baru terhadap pesantren, berbagai upaya dan usaha terus dilakukan sebagian pesantren untuk me-upgrade sekian kurikulum, standar kelulusan.

REKOMENDASI

Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk penelitian lainnya dengan memfokuskan pada aspek sejarah kebijakan islam secara lebih detail, agar nantinya temuan dalam penelitian dapat dijadikan dasar untuk melangkah ke depan, menjadikan Pendidikan islam di Indonesia lebih maju dan berkembang.

ACKNOWLEDGEMENT

Naskah akademik ini sudah melalui tahapan-tahapan sebelumnya antara lain sudah diseminarkan dan berbentuk laporan penelitian yang sudah direview oleh beberapa ahli. Kami ucapkan terima kasih kepada Program Pascasarjana Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik yang memberikan kesempatan untuk dilakukannya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Aisyah. "Pendidikan di Indonesia pada Masa Jepang" dalam *Jurnal Ash-Shababab*, Vol. 4, No. 1, 2018.
- Abdullah, Taufik. *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2001.
- Afifudin, Et.al, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia : Bandung, 2012.
- Anam, Saeful. Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia. *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*. 2017
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1995.
- Harkantiningasih, Naniek. "Ceramics Along The Spice Trade Route in the Indonesian Archipelago in the 16th-19th century" dalam *Jurnal Forum Arkeologi*, Vol. 26, No. 1. 2013.
- Harkantiningasih, Naniek. "Pengaruh Kolonial Di Nusantara" *Kalpataru: Majalah Arkeologi*. Vol. 23, No. 1, 2014.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hasnida. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme dan Mas Kolonialisme" dalam *Jurnal Kordinat*, Vol. 16, No. 2, 2017.
- Junaedi, Mansur dan Mahfud. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Mahdi, Adnan. "Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia" dalam *Jurnal Islamic Review*, Vol. 2, No. 1, 2013.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1988.
- Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Nizar, Hayati. Analisis Historis Pendidikan Demokrasi di Minangkabau" dalam *Majallah Hadharah PPS LAIN Imam Bonjol Bapang*, Vol. 3, 2006.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*, Jakarta: Penamadani, 2010.
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarata : PT Bumi Aksara. 2013
- Sunanto, Musyirifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- Susmihara. "Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang" dalam *Jurnal Rihlah*, Vol. 1, No. 1, 2013.
- Ulfatin, N. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan; Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative. 2015
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Wiriyosukarto Amir Hamzah. (ed.), *Biografi KH. Imam Zarkasib dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Zuhri, Saifuddin. *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Sastra, LkiS, 2001.